

MENINGKATKAN AKSESIBILITAS PEMBELAJARAN DI TENGAH KENDALA SUMBER DAYA: MENGATASI KETERBATASAN BUKU PAKET, KURANGNYA FASILITAS SEKOLAH, DAN AKSES INTERNET YANG TERBATAS

Uci Purnama Sari¹, Wanti Sulastri², Chintya Dwi Oktapiani³, Dela⁴
ucipurnamasari@stit-alquraniyah.ac.id¹, wantisulastri09@gmail.com²,
sntiyamanna@gmail.com³, putridelamanna@gmail.com⁴
STIT AL-Quraniyah Manna

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh pentingnya aksesibilitas pembelajaran untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, meskipun terdapat permasalahan seperti kendala sumber daya, keterbatasan buku paket, kurangnya fasilitas sekolah, dan akses internet yang terbatas. Aksesibilitas pembelajaran di MA Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan masih belum memadai, ditandai dengan keterbatasan buku paket, fasilitas sekolah, dan akses internet yang terbatas. Siswa menghadapi kesulitan dalam mengakses dan memahami materi pelajaran secara mandiri karena buku paket tidak cukup sebagai sumber belajar utama. Fasilitas sekolah yang minim, seperti kurangnya perpustakaan dan peralatan pembelajaran, serta akses internet yang terbatas, semakin menghambat proses belajar mengajar. Upaya guru dalam mengatasi keterbatasan ini meliputi pemanfaatan buku digital, saran fotokopi, serta pembuatan rangkuman materi dan media pembelajaran sederhana. Namun, keterbatasan ini tetap menghambat kualitas pendidikan di MA Al-Quraniyah. Sementara itu, keterbatasan sumber daya seperti peralatan laboratorium dan teknologi juga berdampak negatif pada prestasi akademik siswa. Guru berusaha mengatasi masalah ini dengan memanfaatkan teknologi yang ada dan meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran. Fasilitas sekolah yang terbatas mencakup ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium yang tidak memadai. Dampak keterbatasan ini dirasakan dalam kurangnya akses siswa terhadap pengalaman belajar yang beragam dan mendalam. Strategi yang dilakukan guru meliputi pemanfaatan sumber daya yang ada, kreativitas dalam penggunaan bahan sederhana, dan inovasi dalam mengatasi kendala fasilitas. Mengatasi keterbatasan ini merupakan tantangan besar yang memerlukan koordinasi, kreativitas, dan dedikasi dari guru serta dukungan dari komunitas dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi lapangan, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan adalah langkah-langkah dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Aksesibilitas Pembelajaran, Keterbatasan Sumber Daya, Fasilitas Sekolah.

PENDAHULUAN

Aksesibilitas pembelajaran sangat penting untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif dan adil. Aksesibilitas pembelajaran, menurut Johnstone, D. B. (2005), didefinisikan sebagai kemampuan setiap orang untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi yang diperlukan untuk mencapai potensi terbaik mereka tanpa memandang latar belakang status ekonomi dan sosial, tempat tinggal, atau kekurangan. Namun, di banyak tempat, terutama di daerah terpencil dan terpinggirkan, berbagai kendala sumber daya terus menghambat proses pendidikan. Keterbatasan buku pelajaran, keterbatasan fasilitas sekolah, dan keterbatasan akses internet adalah beberapa masalah utama yang sering dihadapi. Hambatan-hambatan ini tidak hanya mengurangi kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa, tetapi juga memperlebar jarak pendidikan antara daerah tertinggal

dan daerah maju. Setiap warga negara Indonesia berhak atas pendidikan berkualitas tinggi yang sesuai dengan minat dan bakat mereka tanpa mempertimbangkan status sosial, suku, ras, agama, atau budaya mereka, seperti yang dinyatakan oleh Hakim (2016). Ki Hajar Dewantara menyatakan dalam kongres Taman Siswa pertama tahun 1930 bahwa pendidikan adalah upaya sistematis dan terencana untuk menumbuhkan budi pekerti, yang mencakup kekuatan batin dan karakter, serta meningkatkan kemampuan intelektual dan fisik anak-anak. Dewantara menekankan pentingnya pendidikan holistik, yang tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik tetapi juga pada pertumbuhan karakter dan kesehatan fisik, sehingga menghasilkan orang yang seimbang serta berbudi luhur. Pada dasarnya, pendidikan adalah proses pelatihan dan pembinaan manusia sebagai peserta didik. Menurut Popi Sopiati (2010), sarana dan prasarana yang diperlukan untuk memulai kegiatan pendidikan di sekolah terdiri dari semua perlengkapan, bahan, dan perlengkapan yang diperlukan untuk memulai kegiatan pendidikan; pembinaan pola pikir menghasilkan kecerdasan intelektual manusia, pembinaan rasa menghasilkan kecerdasan emosional manusia, dan pembinaan jiwa menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Segala sesuatu yang membantu siswa dalam belajar dianggap sebagai fasilitas, menurut Djamarah (2006). Jika fasilitas belajar mendukung kegiatan belajar siswa, belajar akan menjadi pengalaman yang menyenangkan, yang akan memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, fasilitas belajar yang sangat memadai sangat penting untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Prasarana dan sarana sangat penting untuk membuat pembelajaran lancar dan menyenangkan. Sarana dan prasarana pendidikan dapat digunakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran (Mazayah, 2019). Sarana pendidikan, juga disebut sebagai sarana belajar, adalah alat yang digunakan selama proses pembelajaran (Bafadal, 2004). Sarana belajar meliputi buku, fasilitas sekolah, dan media pembelajaran, sementara prasarana mencakup semua perlengkapan yang tidak secara langsung mendukung proses pendidikan di sekolah, seperti gedung sekolah, ruang, dan lapangan. Kelengkapan sarana dan prasarana belajar meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kurangnya fasilitas dan perlengkapan dapat menghambat proses pembelajaran dan mengganggu minat siswa. Barang-barang yang digunakan untuk membantu siswa belajar, seperti komputer, alat tulis, dan buku, termasuk dalam kategori sarana pendidikan. Prasarana pendidikan, menurut Hasbullah (2006), mencakup fasilitas fisik yang membantu proses pembelajaran, seperti gedung sekolah, ruang kelas, dan laboratorium. Dengan prasarana dan fasilitas yang memadai, pendidik dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik karena guru maupun siswa akan merasa nyaman dan termotivasi. Namun, beberapa sekolah masih kekurangan fasilitas dan prasarana, yang dapat menyebabkan kesenjangan dalam pendidikan. Untuk mendukung pengajaran, guru membutuhkan sarana dan prasarana yang lengkap. Semakin lengkap sarana dan prasarana sekolah, semakin mudah bagi guru untuk mengajar dengan kualitas yang lebih baik. Prasarana, menurut Purwanto (2007), adalah alat yang langsung digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti peralatan dan bahan pembelajaran. Fasilitas yang tidak langsung digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi diperlukan untuk mendukung kegiatan pendidikan, seperti bangunan sekolah dan fasilitas olahraga. Kurangnya fasilitas sekolah seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang kelas yang layak menghambat proses belajar mengajar. Siswa tidak memiliki kesempatan untuk melakukan praktikum, penelitian, dan belajar mandiri di luar jam pelajaran. Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan kunci untuk kemajuan bangsa. Pendidikan menjadi penting untuk mempersiapkan generasi muda untuk bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif di era globalisasi. Namun, di Indonesia, aksesibilitas pendidikan masih terhambat oleh berbagai faktor, terutama di daerah

terpencil dan pedesaan. Di banyak daerah terpencil dan pedesaan, siswa sering kali tidak memiliki akses ke buku pelajaran yang memadai, fasilitas sekolah yang layak, dan koneksi internet yang stabil. Hal ini menyebabkan kesenjangan pendidikan yang signifikan antara siswa di daerah perkotaan dan pedesaan.

Kesenjangan ini dapat menghambat perkembangan individu dan bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan aksesibilitas pembelajaran di tengah kendala sumber daya menjadi semakin penting. Dengan meningkatkan aksesibilitas pendidikan, kita dapat membuka peluang bagi semua siswa untuk belajar dan meraih potensi mereka, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi mereka. Sumber daya pendidikan yang secara tidak langsung mendukung pembelajaran di institusi pendidikan. Prasarana penting untuk membuat pembelajaran lancar dan nyaman. Menurut Mazayah (2019), sarana prasarana dapat digunakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran dalam konteks pendidikan yang membutuhkan sarana prasarana. Sarana pendidikan adalah alat yang digunakan untuk mengajar (Bafadal, 2004). Jika sekolah memiliki prasarana yang memadai, siswa akan belajar lebih cepat dan lebih mudah. Guru juga harus memiliki strategi dan keahlian yang tepat untuk menggunakan sarana tersebut (Purwanto, 2007). Prasarana adalah semua barang yang tidak secara langsung membantu siswa belajar. Sekolah terdiri dari gedung, ruang, dan lapangan. Buku, perlengkapan sekolah, dan media pembelajaran adalah sarana untuk mengajar. Alat pembelajaran meningkatkan kondisi pembelajaran (Syahputra, Erwin, 2015). Siswa dididik di sekolah di bawah pengawasan guru atau pendidik. Belajar memungkinkan siswa menjadi aktif dan kreatif dalam memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas. Fasilitas adalah sarana yang memungkinkan guru, siswa, dan warga sekolah lainnya untuk mengakses dan memberikan informasi secara bersamaan tanpa batasan waktu. Ini memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pelajaran. Jika fasilitas kurang, semangat belajar siswa akan terpengaruh. Semua fasilitas yang diperlukan untuk proses pendidikan ada di MA Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, termasuk gedung, toilet, lab, perpustakaan, dan gudang.

Sarana prasarana merupakan faktor krusial yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Ketersediaan fasilitas yang memadai tidak hanya memfasilitasi proses belajar mengajar secara efektif, tetapi juga meningkatkan pengalaman belajar siswa. Kekurangan sarana prasarana, seperti yang terjadi di sekolah MA Al-Quraniyah Manna, Bengkulu Selatan. Dapat menjadi hambatan serius dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Guru yang memiliki akses terhadap fasilitas yang memadai cenderung dapat mengajar dengan lebih efektif, karena mereka dapat menggunakan berbagai metode dan teknologi dalam pembelajaran. Siswa juga lebih termotivasi untuk belajar ketika lingkungan belajar mereka mendukung. Lingkungan seperti itu memiliki kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, dan sarana teknologi yang memadai. Akibatnya, penting bagi institusi pendidikan untuk terus memperbaiki dan memperluas infrastruktur fisik dan teknologi mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sarana prasarana sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurangnya sarana dapat menghambat proses pembelajaran siswa, tetapi dengan sarana yang memadai, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik karena suasana belajar menjadi lebih nyaman dan mendorong semangat siswa. Beberapa sekolah, termasuk MA Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, masih menghadapi tantangan dengan sarana prasarana yang tidak memadai. Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu dan kunci untuk mencapai kemajuan bangsa. Pendidikan semakin penting di era globalisasi saat ini agar mempersiapkan generasi muda untuk berbagai peluang dan kesulitan di masa depan. Namun, di Indonesia, aksesibilitas pendidikan masih terhambat oleh berbagai faktor,

seperti di MA Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan yang masih keterbatasan sumber daya dan fasilitas sekolah. Dimana siswa sering kali tidak memiliki akses ke buku paket yang memadai, fasilitas sekolah yang kurang layak, dan koneksi internet yang kurang stabil.

Keterbatasan buku paket disekolah tersebut merupakan salah satu tantangan utama dalam meningkatkan aksesibilitas pendidikan. Siswa mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran dan memahami materi dengan baik karena hal ini. Proses belajar mengajar juga terhambat oleh kekurangan laboratorium, perpustakaan, dan ruang kelas yang layak. Tidak ada kesempatan bagi siswa untuk melakukan praktikum, penelitian, atau belajar mandiri di luar kelas. Pendidikan adalah hak asasi manusia dan sangat penting untuk kemajuan sebuah bangsa. Ini terutama penting di era globalisasi saat ini untuk mempersiapkan generasi muda untuk bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif. Akibatnya, sesuai dengan masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana upaya untuk meningkatkan aksesibilitas pembelajaran di MA Al-Qurniyah Manna Bengkulu Selatan di tengah kendala sumber daya menjadi semakin penting. Dengan meningkatkan aksesibilitas pendidikan, maka sekolah tersebut dapat membuka peluang bagi semua siswa-siswi untuk belajar dan meraih potensi mereka, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sekolah MA Al-Quraniyah Manna di Bengkulu Selatan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan untuk mendapatkan data, mengumpulkan data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2013). Sekolah ini dipilih berdasarkan keterbatasan sumber daya yang mereka alami, seperti akses internet yang terbatas, kekurangan fasilitas sekolah, dan buku paket yang terbatas. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada guru dan siswa di MA Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan. Sugiyono (2015) mendefinisikan dokumentasi sebagai proses pengumpulan data dalam bentuk tulisan, buku, arsip, dokumen, angka, dan gambar dalam bentuk laporan dan keterangan yang mendukung penelitian. Data yang dikumpulkan menggunakan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis secara kualitatif setelah dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor seperti keterbatasan buku paket, kurangnya fasilitas sekolah, dan keterbatasan akses internet. Metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam konteks pembelajaran di lingkungan sekolah dengan sumber daya yang terbatas tersebut. Untuk memastikan validitas data, digunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 April 2024 di MA Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aksesibilitas pembelajaran di MA Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan

Seale (2013) mendefinisikan aksesibilitas pembelajaran sebagai kemampuan lingkungan pendidikan untuk menyertakan dan mendukung keberagaman siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, melalui penyediaan sumber daya, kebijakan, dan praktik yang inklusif. Hal ini mencakup akses fisik, digital, dan pedagogis terhadap materi dan kegiatan pembelajaran. Aksesibilitas pendidikan merupakan hak dasar bagi semua orang untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Namun, di berbagai wilayah, aksesibilitas ini masih terkendala oleh keterbatasan sumber daya, seperti buku paket, fasilitas sekolah, dan akses internet. Keterbatasan ini dapat berakibat pada kesenjangan pendidikan dan menghambat kemajuan belajar siswa. Aksesibilitas pembelajaran di MA Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, masih belum memadai. Hal ini dapat dilihat dari

hasil observasi yang telah peneliti lakukan, aksesibilitas pembelajaran di sekolah ini masih terkendala oleh beberapa faktor, yaitu keterbatasan buku paket, kurangnya fasilitas sekolah dan akses internet yang terbatas. Buku paket adalah sumber belajar penting yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Buku paket adalah buku yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa dalam mata pelajaran tertentu, yang berisi materi pembelajaran yang sistematis dan sesuai dengan kurikulum (Sukmadinata 2006). Buku paket merupakan buku yang menjadi panduan utama bagi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Buku ini memuat materi pelajaran yang telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku (Majid 2008). Sebagai sumber belajar utama, buku paket membantu siswa mendapatkan informasi yang relevan dan sesuai dengan kurikulum, serta membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran (Sudjana 2002). Sedangkan menurut, Dimiyati dan Mudjiono (2006), buku paket memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, karena buku ini sudah dirancang sedemikian rupa agar dapat dipahami oleh siswa tanpa perlu penjelasan yang terlalu mendalam dari guru. Buku paket memiliki banyak manfaat, seperti membantu guru menyampaikan materi pelajaran, memudahkan siswa memahami materi, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan buku yang dibutuhkan dan menarik minat siswa masih tidak lengkap. Kondisi perbukuan di Indonesia belum mengundang minat membaca, dan jumlah buku bacaan yang tersedia belum memenuhi kebutuhan penduduk Indonesia, menurut Prasetyono (2008: 32). Namun, ketika jumlah buku paket yang tersedia tidak mencukupi untuk semua siswa, proses belajar mengacaukan. Siswa mungkin harus bergantian menggunakan buku atau bahkan tidak memiliki akses ke buku paket secara keseluruhan, yang menghalangi mereka untuk belajar secara mandiri di luar kelas. Akibatnya, siswa yang tidak memiliki akses ke buku paket secara keseluruhan cenderung kesulitan mengikuti pelajaran dan memahami materi secara menyeluruh. Siswa mungkin berbeda dalam pemahaman materi jika akses buku paket ini tidak merata. Adapun dampak keterbatasan buku paket berakibat pada pencapaian prestasi belajar siswa. Hal ini perlu diatasi dengan berbagai upaya untuk memastikan ketersediaan dan kualitas buku paket yang memadai bagi semua siswa.

Menurut Komalasari (2010:42), buku teks adalah sumber belajar utama yang digunakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran oleh siswa. Buku teks pelajaran masih memainkan peran krusial sebagai materi ajar primer di berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dampak dari keterbatasan buku paket termasuk kesulitan akses terhadap materi pelajaran secara lengkap, yang menyebabkan siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas-tugas mereka. Ketidakadilan dalam belajar, siswa yang memiliki buku paket sendiri memiliki keuntungan dibandingkan dengan siswa yang tidak memilikinya. Hal ini dapat menciptakan ketidakadilan dalam proses belajar mengajar. Kurangnya motivasi belajar, siswa yang tidak memiliki buku paket mungkin merasa tidak termotivasi untuk belajar karena mereka merasa tidak memiliki cukup sumber daya untuk belajar. Penurunan prestasi belajar, keterbatasan buku paket dapat berakibat pada penurunan prestasi belajar siswa. Menurut Popi Soopiatin (2010), sarana adalah semua sarana dan prasarana yang harus tersedia untuk memulai kegiatan pendidikan di sekolah. Sarana termasuk gedung, ruangan, media pembelajaran, meja, kursi, dan perlengkapan dan bahan yang digunakan dalam proses pendidikan. Namun dalam mengatasi keterbatasan buku paket terdapat upaya yang telah dilakukan oleh guru di MA Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, antara lain guru memanfaatkan buku-buku digital, guru mulai memanfaatkan buku-buku digital yang dapat diakses melalui perangkat elektronik. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran kapanpun dan dimanapun. Memberikan saran dan

masuk, guru memberikan saran dan masukan bagi siswa yang tidak memiliki buku untuk memfotokopi buku paket. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan materi pelajaran meskipun mereka tidak memiliki buku paket sendiri. Mendorong siswa untuk membuat rangkuman, guru mendorong siswa untuk membuat rangkuman materi pelajaran dan saling berbagi buku. Hal ini membantu siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik dan meningkatkan kerjasama antar siswa.

Dalam melaksanakan proses pendidikan, salah satu komponen penting untuk memastikan kelancaran proses tersebut adalah adanya fasilitas sekolah. Menurut Arikunto (2003), fasilitas sekolah mencakup semua sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar, termasuk ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, laboratorium, lapangan olahraga, dan berbagai peralatan pembelajaran yang mendukung aktivitas belajar siswa. Jadi fasilitas sekolah, mencakup segala sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran, termasuk sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung berbagai kegiatan pendidikan. Persyaratan dan penggunaan fasilitas belajar harus dipenuhi selama pembelajaran. Persyaratan ini mencakup penggunaan metode pengajaran yang tepat, penilaian minat siswa, dan penerapan strategi pembelajaran yang sesuai.

Syahputra dan Erwin (2015) menyatakan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana belajar menjadikan kondisi pembelajaran lebih baik. Sarana belajar meliputi buku, fasilitas sekolah, dan media pembelajaran, sedangkan prasarana belajar meliputi gedung sekolah, ruangan, dan lapangan. Ketika fasilitas ini lengkap dan memadai, proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan siswa dapat belajar dengan lebih efektif. Penggunaan fasilitas pendidikan harus dilakukan secara efektif dan efisien, selalu berfokus pada proses belajar mengajar di sekolah. Fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, laboratorium dengan peralatan modern, dan akses yang baik ke teknologi informasi akan sangat membantu siswa memahami materi pelajaran. Fasilitas sekolah merupakan segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar di dalam kegiatan pembelajaran, dan ini merupakan hal yang wajib di lengkapi oleh sekolah agar terciptanya pembelajaran yang optimal. Tetapi di MA Al-Quraniyah masih fasilitas sekolah masih kurang, masih terdapat hambatan dalam guru untuk melaksanakan proses pembelajaran. Keterbatasan fasilitas ini juga mengurangi keinginan siswa untuk belajar. Siswa mungkin merasa tidak dihargai dan tidak bersemangat untuk berprestasi di sekolah jika mereka tidak memiliki lingkungan belajar yang memadai. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk belajar dengan sumber daya dan alat yang memenuhi standar pendidikan yang ideal. Pada gilirannya, ini dapat berdampak pada perkembangan intelektual dan kreativitas mereka. Selain itu, guru menghadapi tantangan yang signifikan dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang efektif. Mereka harus bekerja lebih keras untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks jika mereka tidak memiliki alat bantu seperti proyektor, papan tulis interaktif, atau bahan pembelajaran lainnya. Kurangnya fasilitas sekolah dapat menjadi hambatan besar untuk membuat lingkungan pembelajaran yang baik dan menyenangkan bagi siswa. Fasilitas, yang terdiri dari infrastruktur fisik, peralatan, dan sumber daya manusia, sangat penting.

Fasilitas sekolah di MA Al-Quraniyah masih kurang memadai, dilihat dari belum adanya ruang perpustakaan, sarana dan prasarana yang belum memadai hal ini terlihat dari tidak adanya infokus untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar lebih optimal. Akses internet yang terbatas di MA Al-Quraniyah, menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif dan sering kali menjadi tantangan serius dalam proses pembelajaran. Keterbatasan ini menghambat kemampuan siswa untuk mengakses informasi secara cepat dan efisien, terutama dalam menjalankan riset mendalam atau mengakses sumber daya pendidikan

yang relevan. Selain itu, integrasi teknologi dalam kegiatan pembelajaran menjadi terhambat karena keterbatasan dalam mengunduh aplikasi atau konten pendidikan yang diperlukan. Hal ini tidak hanya memperlambat proses pembelajaran tetapi juga mengurangi efektivitas pengajaran yang dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan berbasis inovasi. Akibatnya, siswa dan pendidik akan merasa terbatas dalam mengembangkan keterampilan digital.

Purcell dan Buchanan (2013) menyatakan bahwa keterbatasan internet dapat menghambat kemampuan guru untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis teknologi. Mereka menekankan bahwa guru membutuhkan akses internet yang andal untuk memanfaatkan sumber daya digital, berkolaborasi dengan rekan kerja, dan mengembangkan keterampilan profesional. Mengatasi kurangnya fasilitas sekolah merupakan tantangan besar bagi guru, terutama di MA Al-Quraniyah. Dalam menangani masalah ini guru menggunakan kreatifitas dan idenya, contohnya pada pembelajaran guru menggunakan media pembelajaran yang dibuat sendiri oleh guru dengan menggunakan karton. Media pembelajaran adalah sebagai alat bantu guru dalam proses belajar mengajar yang merupakan penunjang kelancaran, sangat berperan dalam membimbing peserta didik dalam mewujudkan tujuan. Guru juga dapat menggunakan metode pembelajaran yang tidak menggunakan internet, seperti guru menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Metode pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian materi/pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan teratur oleh guru.

2. Keterbatasan sumber daya di MA Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan

Keterbatasan sumber daya dapat menyebabkan kualitas pendidikan yang tidak merata. Sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas sering kali kesulitan untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti laboratorium, perpustakaan, dan teknologi pendidikan (Berliner 2006). Hal ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademik siswa. Banyak lembaga pendidikan menghadapi masalah sumber daya yang terbatas untuk pembelajaran. Dan di MA Al-Quraniyah sumber daya masih terbatas, seperti masih kurangnya seperti buku teks, peralatan laboratorium, teknologi, dan fasilitas yang memadai dapat menghambat proses pembelajaran dan menurunkan kualitas pendidikan. Selain itu, masalah besar adalah kekurangan guru, terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang. Tidak memiliki akses internet atau teknologi yang memadai. Keterbatasan sumber daya di sekolah merujuk pada kondisi di mana sekolah menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas, peralatan, dan dana yang tersedia untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan siswa. Ini dapat mencakup keterbatasan jumlah buku di perpustakaan, kurangnya peralatan laboratorium untuk praktikum ilmiah, atau bahkan keterbatasan ruang kelas yang memadai untuk menampung jumlah siswa yang meningkat. Dampak dari keterbatasan ini dapat sangat signifikan, menghambat kemampuan sekolah untuk memberikan pendidikan yang bermutu dan menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga dapat mempengaruhi motivasi dan kesejahteraan guru serta staf sekolah, yang dapat merasa terbebani oleh kebutuhan untuk melakukan lebih banyak dengan keterbatasan yang ada.

Buku teks atau buku paket dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk menyampaikan materi di kelas. Dengan demikian, buku paket dapat membantu guru menyegarkan kembali pengetahuan mereka tentang peristiwa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, karena terdapat berbagai jenis soal dan penugasan dalam buku paket, guru dapat lebih mudah menilai materi karena siswa dapat lebih kreatif dalam menyampaikan materi. Banyak lembaga pendidikan dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi masih menggunakan buku teks pelajaran sebagai sumber

pembelajaran, menurut Komalasari (2010:42). Jika sumber daya sekolah terbatas, guru dapat mempertahankan proses pembelajaran yang efektif dengan menggunakan teknologi saat ini, seperti ponsel pintar atau perangkat sederhana lainnya untuk mengakses materi pelajaran online. Selain itu, guru di MA Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, mengembangkan kreativitas dalam menggunakan bahan ajar seadanya, misalnya dengan membuat alat peraga sederhana dari barang bekas yang mudah ditemukan di sekitar. Kerjasama dengan orang tua dan komunitas juga penting, karena mereka bisa membantu menyediakan bahan ajar tambahan atau dukungan moral bagi siswa. Guru juga dapat memanfaatkan metode pembelajaran kolaboratif di mana siswa belajar dalam kelompok kecil, sehingga mereka bisa saling membantu dan berbagi sumber daya. Selain itu, guru bisa meningkatkan keterampilan mengajar mereka melalui pelatihan online gratis atau seminar yang diadakan oleh institusi pendidikan. Dengan mengadopsi pendekatan ini, guru dapat mengatasi keterbatasan sumber daya dan tetap memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa.

3. Fasilitas Sekolah

Menurut Syaiful Sagala (2008) dalam bukunya "Belajar dan Pembelajaran", fasilitas sekolah didefinisikan sebagai semua perangkat keras dan lunak yang sengaja disiapkan dan diaplikasikan untuk menunjang kelancaran dan efektivitas proses belajar mengajar. Fasilitas sekolah mencakup semua perangkat yang digunakan oleh sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Bafadal 2004) . Sedangkan menurut Soedjadi (2000), fasilitas sekolah adalah segala sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung digunakan dalam proses pendidikan, termasuk gedung, ruang kelas, perpustakaan, lapangan olahraga, dan laboratorium. Fasilitas sekolah yang terbatas mengacu pada kondisi di mana lembaga pendidikan tidak memiliki atau hanya memiliki sumber daya yang terbatas untuk mendukung proses belajar-mengajar. Di MA Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan masih kurangnya fasilitas ini bisa mencakup keterbatasan dalam fasilitas fisik seperti ruang kelas, perpustakaan, atau laboratorium, serta keterbatasan dalam peralatan seperti komputer, buku teks, atau alat praktikum. Dampaknya bisa dirasakan dalam kurangnya akses siswa terhadap pengalaman belajar yang beragam dan mendalam, serta dalam kemampuan sekolah untuk menyediakan lingkungan yang mendukung pengembangan penuh potensi siswa secara optimal.

Sarana pendidikan, menurut Mulyasa (2004), didefinisikan sebagai peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan membantu proses belajar, terutama proses belajar. Sarana pendidikan termasuk gedung, meja, kursi, ruang kelas, dan alat dan media pendidikan. Menurut Arikunto (1993), sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan dan memperbaiki kondisi fasilitas sekolah yang terbatas sehingga setiap siswa memiliki lingkungan belajar yang adil dan mendukung. Guru menghadapi tantangan besar untuk memenuhi kekurangan fasilitas sekolah, terutama di daerah yang terpencil atau kurang terjangkau. Untuk mengatasi masalah ini, guru MA Al-Quraniyah Manna Bengkulu selatan menggunakan berbagai pendekatan, termasuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada. Misalnya, guru dapat menggunakan bahan sederhana dan murah untuk membuat alat peraga atau media pembelajaran. Misalnya, menggunakan barang bekas atau bahan alami untuk eksperimen sains. Kreatif dan inovatif, guru dapat menggunakan bahan sederhana dan murah untuk membuat alat peraga atau media pembelajaran.

Dengan menggabungkan usaha-usaha ini, guru dapat mengatasi tantangan fasilitas yang terbatas sambil tetap memberikan pendidikan yang baik kepada siswa. Perpustakaan dan fasilitas lainnya yang sudah ada dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efisiensi tanpa mengeluarkan biaya tambahan. Selanjutnya, pastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menggunakan fasilitas tersebut. Untuk memastikan jadwal berjalan lancar dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar lainnya, diperlukan koordinasi yang baik. Dengan menggunakan bahan yang sederhana dan murah, ini dapat mengurangi beban biaya, sehingga memungkinkan semua guru untuk menerapkannya. Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan barang bekas atau bahan alami dapat menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Alat peraga tersebut membutuhkan waktu dan upaya tambahan dari guru. Kualitas hasil alat peraga dapat bervariasi tergantung pada kreativitas dan keterampilan.

KESIMPULAN

Dari uraian yang di kemukakan pada uraian diatas terkait meningkatkan aksesibilitas pembelajaran di tengah kendala sumber daya: Mengatasi keterbatasan buku paket, kurangnya fasilitas sekolah, dan akses internet yang terbatas. Buku paket adalah salah satu sumber belajar utama yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Mereka memiliki banyak manfaat, seperti membantu guru menyampaikan materi pelajaran, memudahkan siswa untuk memahami materi, dan membantu mencapai tujuan pembelajaran. Namun, jumlah buku paket yang terbatas sering menjadi masalah besar bagi banyak sekolah dalam melaksanakan pembelajaran. Keterbatasan sumber daya seperti buku paket, fasilitas sekolah, dan akses internet masih menghambat akses pembelajaran di MA Al-Quranyah Manna di Bengkulu Selatan. Siswa mengalami kesulitan saat belajar karena jumlah buku paket yang terbatas akibatnya, mereka merasa tidak adil dan tidak termotivasi untuk belajar. Sekolah tidak memiliki fasilitas yang memadai, seperti ruang perpustakaan dan perangkat teknologi, yang menghambat proses pembelajaran. Namun, guru berusaha mengatasi keterbatasan ini dengan menggunakan buku digital, pendekatan pembelajaran alternatif, dan media sederhana. Kualitas pendidikan dan prestasi siswa dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya dan fasilitas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina Yuristia (2018). *Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan*. Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya, 2(1), 1–13
- Agnes, S. Murni dkk. 2021, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Lingkungan Pada Materi Asam Basa*. Jurnal Beta Kimia. Vol 1. No 1.
- Ahsani Fakhru Luthfi, E. Dkk. (2021). *Pengaruh Sarana Prasarana Dalam Menunjang Prestasi Belajar Siswa Sd Di Sekolah Indonesia Den Haag*. Jurnal Program Studi PGMI.
- Anwar Saiful, M. (2022). *Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural*, Volume 13, No 1. FOUNDASIA. Hlmn 1-15.
- Daulay Hamidah, S. Fitriani Ferissa, S. Ningsih Wardah. E. (2022) *Pengaruh Fasilitas Sekolah terhadap Kemampuan dan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 3, No 3. Halaman 3731-3738
- Daulay Hamidah, S. Dkk. 2022, *Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Kemampuan Dan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 4, no 3. Hal 3.
- Hakim, L., & Mulyadi, A. (2019). *"Efektivitas Penggunaan Perpustakaan Digital dalam Mendukung Pembelajaran"*. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 15(1), 32-44.
- Jonstone, D. B. (2005). *Heiger Education Accessibility: Challanges and solutions*. Journal of Heiger Education Policy and Management, 27 (2), 181-195.
- Kasih Mutiara, D. Dkk. 2023. *Strategi Guru Agama Hindu Mengatasi Keterbatasan Sumber Daya Pendidikan Hindu*. Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu. Vol XIV. NO 2, hal 9.

- Lismawati, A. Dkk, 2023. *Problematika sarana prasarana dalam pembelajaran di sekolah*. Jurnal Pengembangan dan Prasarana. Vol 7, No 3. Halaman 6-7.
- Majid, A (2008). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya.
- Nurharirah, S, Effane A. 2023. *Hambatan dan Solusi Dalam Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol 4. No 2. Hal 3.
- Purnama Sari, Uci (2022) . *"Kompetisi Guru Dalam Memahami gaya Belajar Siswa"* Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, Vol. 2 No 2.
- Purwanto. (2007). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, D., & Putri, M. (2019). *"Implementasi E-Learning untuk Meningkatkan Aksesibilitas dan Kualitas Pembelajaran"*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 21(1), 45-58.
- Rahmawati, V. 2023, *Problematika Pembelajaran Daring*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol, 4. No1, halaman 2.
- Sari Pratama, C. 2018, *Faktor-faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, halaman 6.
- Sari, R., & Kurniawati, D. (2018). *"Pengembangan Buku Ajar Digital untuk Sekolah Menengah Atas"*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 27(4), 203-216.
- Sugeng, A. & Wahyuni, S. (2020). *"Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan di Indonesia"*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 25(2), 123-134.
- Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 31.
- Yusuf, A. Anwar, S. 2021. *Akses internet dan Kesetaraan Pendidikan: Tinjauan Tantangan dan potensi Solusi*. Jurnal Internasional Teknologi Pendidikan . 18 (2), 95-106.